



Potret Masyarakat Urban dalam Cerpen *Vampir dan Darah* Karya Intan Paramaditha

Ilham Maulana¹, Imam Muhtarom², Dewi Herlina Sugiarti³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1710631080078@student.unsika.ac.id, imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id,
dewi.herlinasugiarti@gmail.com,

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 23 Desember 2021

Direvisi: 26 Desember 2021

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5813559

Abstract:

*This study aims to examine urban portraits in the collection of short stories *Sihir Perempuan* by Intan Paramaditha. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive method. The results showed that in the short story *Vampire*, the physical aspects of urban society were found, namely (1) social heterogeneity in the difference in social status between Irwan and Saras, (2) The secondary relationship in the short story is characterized by the lack of personal interaction involving the two, (3) high mobility The city lies in Saras' desire to develop his potential as a secretary where increasing work competence will also increase social status in society, (4) Individualization as a result of a person's high level of education so that he feels able to determine what is best for him without pressure from others narrated by Intan Paramaditha through Saras who accepted Irwan's offer without asking other people's considerations, and (5) Spatial segregation was raised through the discussion of cafes and stalls that marked the urban aspect*

Keywords: *portrait, urban society, short story, vampire, works*

PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial. Hal tersebut dikarenakan karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang yang mencipta karya termasuk anggota masyarakat, dan pengarang mengambil bahan-bahan untuk mengarang lewat kekayaan yang ada dalam masyarakat sehingga hasil yang diperoleh dari karya sastra dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2015: 60).

Pengarang memandang masyarakat sebagai ladang untuk menggarap proses kreatifnya. Kontinuitas hubungan timbal balik antara penulis dan masyarakat terjadi apabila penulis berhasil mengolah pengamatannya atas masalah sosial secara imajinatif dan kreatif di dalam karya dan masyarakat sebagai pembaca menikmati karya sebagai mekanisme fiktif dan faktual.

Di Indonesia, sastra semakin berkembang dan diramalkan oleh sejumlah

penulis potensial. Sejak jatuhnya rezim Orde Baru pada 1998, kebebasan sastrawan dalam menulis dijamin oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 di mana perlindungan hukum yang berkaitan dengan media, percetakan, penerbitan buku, surat kabar, majalah atau sejenisnya diatur untuk dapat beredar tanpa adanya sensor dari pemerintah (Madasari, 2019: 1).

Karya pun lahir dengan berbagai pendekatan teoretis. Bila sebelumnya sastra Indonesia familier dengan dikotomi antara realisme sosialis dan humanisme universal sehingga karya-karya hanya mengerucut ke dalam dua tema besar, maka karya yang muncul di era Reformasi lebih beragam. Karya sastra bertema surreal, dekonstruksi, etnografis, biblikal dan lokalitas mewarnai khazanah kesusasteraan Indonesia. Tidak terkecuali tema urban yang semakin beroleh aksentuasi di dalam karya seiring padatnya penduduk kota yang mendorong persaingan dalam pemanfaatan ruang, pengenalan terhadap orang lain yang terbatas sehingga hubungan antar individu bersifat sekunder, mobilitas sosial yang menyebabkan adanya *sosial climbing* di mana orang-orang menginginkan kenaikan status melalui profesinya, dunia kerja yang kompetitif, kesenjangan sosial, degradasi moral penduduk yang dipicu oleh permasalahan sosial-ekonomi dan sejumlah masalah urban.

Poungsomlee & Ross (dalam Keban, 1995) menjelaskan urbanisasi dapat didefinisikan sebagai transformasi ekonomi dan sosial yang timbul sebagai akibat dari pengembangan dan ekspansi kapitalisme. Definisi ini sering dipandang sebagai akar dari permasalahan urbanisasi karena kapitalisme internasional dituduh sebagai pemicunya. Dalam proses modernisasi, urbanisasi dipandang sebagai perubahan dari orientasi tradisional ke orientasi modern di mana terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan kelembagaan dan orientasi politik dari dunia modern ke masyarakat yang lebih tradisional. Tidak hanya proses difusi, tetapi juga proses intensifikasi pada

beragam etnis, suku, agama dan mata pencaharian.

Pembangunan yang terkonsentrasi di kota telah mendorong orang-orang di desa untuk membenahi finansial dengan bekerja di sana. Hal tersebut telah menyebabkan munculnya ragam budaya yang dibawa oleh para pendatang. Kajian mengenai kota di dalam karya sastra menjadi menarik berhubung sastra dan masyarakat saling berkaitan.

Sudarmoko (2016: 25) menulis penelitian tentang hubungan karya sastra dan kota pernah dilakukan oleh Andy Fuller pada tahun 2010 dan 2011. Melalui karya-karya Seno Gumira Ajidarma, Fuller membahas permasalahan kota yang dieksplorasi oleh karya sastra dan merangkumnya dalam *Sastra dan Politik: Membaca Karya-karya Seno Gumira Ajidarma*. Sedang Manneke Budiman (2006) menyajikan fenomena perkotaan dalam karya sastra yang ditulis oleh para pengarang perempuan Indonesia. Ia memandang perbedaan perspektif antara pengarang perempuan dan pengarang laki-laki saat mengungkapkan peristiwa dalam kota. Permasalahan sosial yang dialami oleh tokoh di dalam karya sastra, seperti kekerasan, ancaman dan bahaya akan lebih sensitif dan mendalam bila ditulis oleh pengarang perempuan.

Pada pidato kebudayaan yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 2020. Melanie Budianta membawakan pidato berjudul Lumbung Budaya di Sepanjang Gang. Melalui cerpen Hasta Indriyana berjudul “Lelaki Penjaga Gang”. Ia memaparkan bagaimana tokoh utama mengalami guncangan jiwa sebab nilai-nilai kota telah mengubah wajah kemanusiaan; “Pak Dodo ambruk bukan karena kemiskinan membuat kerjanya sangat keras, atau karena kurang jaga jarak. Imunitasnya ambruk karena ia mengalami demoralisasi. Seniman yang setia pada kemanusiaan dan kesenian itu terhenyak ketika nilai-nilai kejujuran dan kebersamaan yang dipegangnya dihadapkan pada kenyataan korupsi, KKN,

dan permainan kotor di atas penderitaan orang kecil”.

Kutipan pidato di atas membuktikan bagaimana cerpen sebagai karya sastra memiliki fungsi didaktif untuk dikenalkan ke tengah masyarakat. Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan rentan mengalami gangguan ketika manusia berhadapan dengan sifat individualistik, uang, kemajuan teknologi, pembangunan, pergeseran nilai sosial sebagai dampak kehidupan urban seperti yang ditemukan dalam cerpen “Lelaki Penjaga Gang”.

Kumpulan cerpen berjudul *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha menghimpun masalah-masalah sosial di kota. Potret urban di dalam karya mewarnai latar pengisahan sekaligus mempengaruhi psikis tokoh. Louis Wirth (dalam Daldjoeni, 1997: 34) menyebut jika kota ditentukan oleh ukurannya yang cukup besar, kepadatan penduduknya dan sifat heterogenitas masyarakatnya. Hal tersebut memungkinkan kota urban sebagai tempat tumbuhnya masyarakat yang heterogen.

Tokoh utama dalam cerita pendek Intan Paramaditha menempati posisi marginal, dampak dari beragamnya kelas baik itu sosial, ekonomi, etnik, kelompok-kelompok dengan kegemaran berbeda dan kaum elit. Pesatnya perkembangan dunia industri menyebabkan stratifikasi dan kesenjangan.

Hal tersebut juga didukung oleh munculnya kaum menengah ke atas atau kaum borjuis yang semakin mewarnai kehidupan urban (Paret dan B. I. Lewis, 1985). Urbanisasi yang ditandai melalui simbol pembangunan seperti gedung atau perkantoran menjadi saksi terjadinya dekadensi moral. Bagaimana interaksi dua tokoh dalam relasi kerja menyebabkan salah satunya terdiskreditkan.

Tokoh utama dalam cerita memang didominasi oleh perempuan. Meski begitu beberapa cerita menampilkan masalah urban dengan menunjukkan kesenjangan sosial secara tersirat. Intan Paramaditha juga mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi perempuan ketika

lanskap urban semakin mengerdilkan mereka.

Di dalam kumpulan cerita pendek *Sihir Perempuan* Intan Paramaditha mendayagunakan sastra sebagai dokumen sosial, mengolah problem kehidupan khas urban, menjadikan sastra sebagai sumber perenungan dan menggambarkan kondisi kota yang berperan dalam perubahan nilai-nilai kemanusiaan.

Supriatin (2015: 101) berpendapat bahwa dalam perkembangannya urban tidak semata-mata berarti sesuatu yang bersifat kotaan tetapi lebih memiliki konotasi lain, yakni warga atau wilayah, bagian kota yang tersisihkan, terpinggirkan, termarginalkan dan tersubordinasikan sehingga cenderung tidak berdaya dan berada di bawah garis kelayakan. Maka dari itu relevansi antara cerita pendek Intan Paramaditha dengan sejumlah permasalahan urban adalah tersisihkannya manusia dari ruang-ruang rural sebab modernisasi kota. Bagaimana sikap individualistik, persaingan kerja kian kompetitif, dan apatisme berkembang membiarkan sebagian orang dalam ketertinggalan.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dan aspek kota menurut Daljoeni. Sosiologi sastra dipakai untuk mengetahui sejauh mana kota dapat mempengaruhi pengalaman sosial seseorang yang tersiratkan melalui tokoh-tokoh Intan Paramaditha di dalam cerpennya. Integrasi sosiologi sastra dalam penelitian dapat menunjukkan korelasi antara manusia dengan lingkungannya. Sedangkan untuk mengetahui karakteristik komunal kota melalui tokoh-tokoh dalam cerita, peneliti memanfaatkan aspek fisik dan aspek mental yang terurai dalam beberapa kategorinya; seperti heterogenitas sosial, hubungan yang bersifat sekunder, individualisasi, sikap masa bodoh dan segregasi keruangan.

Pembelajaran sastra pada tingkatan SMA perlu mengangkat tema urban. Modernisasi perlu disikapi di dalam karya sastra dengan mengintegrasikan muatan

urban. Hal tersebut diupayakan mengingat pembangunan yang berpusat di kota akan mendorong mereka untuk merantau mencari peruntungan dan bergabung sebagai tenaga kerja.

Tujuan pembelajaran apresiasi cerpen di tingkat Sekolah Menengah Atas terurai pada Kompetensi Dasar. Di antaranya ialah; memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek; menganalisis teks cerita pendek; dan menginterpretasi makna teks cerita pendek. Sedangkan dalam Kompetensi Inti, siswa diharap mampu memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan juga menyaji dalam ranah kongkret terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah.

Sastra urban menyiapkan fungsinya sebagai alternatif bahan renungan, kontrol moral dan sosial bagi siswa untuk mencapai kompetensi Mata Pelajaran. Melalui sastra siswa dipersiapkan untuk menjadi pewaris dan pengembang budaya dengan memberi konten pendidikan berupa kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial sesuai dengan landasan filosofis yang tercantum dalam kurikulum 2013.

Hal tersebut menjadi latar belakang penulis untuk meneliti potret urban dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Data hasil penelitian akan dijadikan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa untuk siswa kelas XI SMA.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara menghampiri objek penelitian yang tujuannya pengakuan hakikat ilmiah dalam objek penelitian dan objek ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen *Vampir* dan *Darah* dalam buku *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang telah ditemukan, pada bagian pembahasan penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut yaitu; (1) analisis unsur intrinsik cerpen *Vampir* dan *Darah* karya Intan Paramaditha; (2) potret masyarakat urban dalam cerpen *Vampir* dan *Darah* karya Intan Paramaditha. Lebih rinci pembahasannya diuraikan sebagai berikut.

- 1) Analisis unsur intrinsik cerpen *Vampir* dan *Darah* karya Intan Paramaditha yang terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, diuraikan sebagai berikut.

Cerpen *Vampir*

Tema

Tema merupakan unsur utama dalam sebuah cerita. Tema adalah inti dalam cerita. Cerita *Vampir* berkisahankan seorang perempuan bernama Saras yang bekerja sebagai sekretaris di perusahaan jasa konsultan. Ia merupakan perempuan telaten dan taat pada norma-norma masyarakat. Ketika bekerja ia kerap kali mengalami kesulitan, bisa disebut sebagai ujian saat berkarir. Ujian itu datang dari bosnya yang senang mempermainkan kekuasaan seperti sering menyuruh Saras untuk mengerjakan tugas pribadi bosnya di luar pekerjaan kantor. Saras menganggap wajar bosnya seperti itu karena bosnya merupakan orang yang kaya sejak lahir, menurutnya orang yang seperti itu tidak mengherankan mempermainkan kekuasaan begitu. Selain itu bosnya juga menjebak Saras untuk berhubungan seksual.

Saras sebenarnya mengetahui perilaku seks di dunia kerja, namun ia tidak tertarik untuk melakukannya karena menurutnya itu melanggar kode etik dan norma-norma.

Alur atau Plot

Alur atau plot secara singkat dapat dipahami sebagai urutan peristiwa dalam cerita yang satu sama lainnya dihubungkan oleh kausalitas. Alur dalam cerpen *Vampir* berjenis alur campuran. Jika dalam satu cerita terdapat dua alur yakni alur maju dan alur kilas balik maka itu disebut alur campuran.

Alur maju ditunjukkan adanya peristiwa yang bergerak maju secara berurutan. Yakni ketika, Saras menceritakan bahwa saat ini dia telah bekerja di sebuah perusahaan jasa konsultan. Sedari kecil ia memang memiliki bakat menjadi sekretaris karena semua yang ia kerjakan rapid an berurutan. Sedangkan alur kilas ditunjukkan ketika Saras bercerita bahwa semasa kecil ia bercita-cita sebagai dokter. Namun Saras menyadari bahwa pelajaran biologi yang ia suka hanya klasifikasi tumbuhan dan hewan. Selanjutnya cerita berupa kisah masalah Saras hingga masa kini.

Tokoh dilihat dari tingkat kepentingannya dibagi menjadi dua yakni, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerpen *Vampir* adalah Saras. Ia selalu hadir disetiap peristiwa dalam cerpen. Saras dikisahkan sebagai perempuan yang telaten dengan suka membuat daftar pelajaran, catatan anggaran uang jajan, atau daftar belanjaan. Selain itu Laras juga digambarkan sebagai anak yang ambisius ditunjukkan dengan setelah lulus sekolah menengah meneruskan pendidikan di Akademi Sekretaris, ia merasa akademi tersebut cocok untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Setelah lulus Laras bekerja di sebuah perusahaan jasa konsultan. Selama bekerja ia tetap menjadi orang yang telaten dengan menyetrika jas kerja dan rok agar terlihat rapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Laras selain telaten ia juga modis karena sangat mempedulikan penampilannya. Selain itu tokoh Laras juga memiliki karakter yang mawas diri.

Tokoh tambahan dalam cerpen ini adalah Irwan. Ia merupakan bos di tempat

Saras bekerja. Ia lelaki muda yang tampan, kaya, dan cerdas. Irwan telah memiliki istri tetapi ia memiliki hubungan dengan perempuan lain, karena itu Irwan selalu menutupi hubungannya dengan beberapa perempuan. Irwan terlahir dari keluarga kaya sehingga ia kerap kali bermain-main dengan kekuasaannya. Ia sering kali memberi Laras tugas untuk urusan pribadinya. Contohnya Laras sering diberi tugas membuat surat permohonan untuk proyek sampingannya di luar kantor, atau menyuruh Laras untuk membayar tagihan-tagihan kartu kreditnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Irwan sewenang-wenang dengan kekuasaannya. Tidak sampai di situ sikap buruknya, ia juga licik. Ia selalu menjebak wanita dengan bercerita masalah rumah tangganya. Ia bercerita bahwa ia tidak bahagia dengan pernikahannya, istrinya terlalu sibuk mengejar ambisi sendiri, dan tidak ada anak yang mengikat kedekatan hubungan mereka.

Latar yang terdapat dalam cerpen *Vampir* terbagi menjadi tiga yaitu, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam cerpen *Vampir* ditentukan adanya tiga tempat yaitu kantor, kafe, dan rumah. Latar waktu yang ditemukan dalam cerpen *Vampir* hanya ada satu yakni malam hari. Latar sosial dalam sebuah cerita merujuk pada perilaku atau sikap hidup sosial masyarakat. Jika dipercinti perilaku atau sikap hidup dapat berupa adat istiadat, kepercayaan, ideologi, dan lainnya. Latar sosial yang ditemukan dalam cerpen *Vampir* adalah kebiasaan perilaku seks di dunia kerja. Ketika hidup di tengah kota modern, masyarakat urban terbiasa akan hal menyimpang yang bersifat personal dalam artian tidak merugikan orang banyak, seperti seks.

Sudut pandang dapat diartikan sebagai posisi penulis dalam cerita. Jenis sudut pandang dalam cerpen *Vampir* adalah sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran merupakan terdapatnya dua jenis sudut pandang (orang pertama dan orang

ketiga) dalam satu cerita. Kata 'aku' pada cerpen menunjukkan posisi pencerita yang masuk dalam cerpen. Tokoh aku menceritakan bahwa ia tidak pernah bercita-cita sebagai sekretaris, dulu. Sudut pandang menjadi orang ketiga ketika narator menceritakan tokoh Irwan. Sudut pandang menjadi orang ketiga serba tahu. Irwan diceritakan sebagai lelaki muda, tampan, cerdas dan kaya raya.

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penulis. Dalam cerpen *Vampir* terdapat amanat yang ditemukan yakni harus mawas diri di lingkungan pekerjaan. Ketika bekerja diri akan menemukan beberapa cobaan yang bisa menjebak. Penulis ingin berpesan kepada pembaca bahwa kita harus pandai mawas diri di lingkungan pekerjaan.

2) Analisis Potret Masyarakat Urban dalam Cerpen *Vampir*

Analisis yang akan dilanjutkan pada bagian ini adalah analisis potret masyarakat urban dalam cerpen *Darah*, adapun unsur masyarakat urban terdiri dari; Heterogenitas Sosial, Hubungan sekunder, Mobilitas Sosial, Individualitas, Segregasi Keruangan, Atomisasi dan Pembentukan Massa, Kepekaan terhadap Rangsangan dan Sikap Masa Bodoh dan Industri Kesenangan dan Pengisian Waktu Luang.

Heterogenitas Sosial

Perkembangan teknologi sebagai pendorong spesialisasi kerja dalam dunia industri dan banyaknya lapangan kerja telah menarik masyarakat dari desa ke kota dan menyebabkan kepadatan. Keragaman penduduk membuat seseorang dalam bertindak memilih apa yang paling menguntungkan baginya sehingga tercapai spesialisasi yang memudahkan seseorang dalam bekerja.

Kota menjadi tempat persaingan tumbuh sehingga tokoh Saras memilih apa yang penting baginya. Saras memilih meningkatkan kompetensinya sebagai sekretaris dengan bergabung ke dalam Akademi Sekretaris. Pilihan tersebut yang

pada gilirannya menempatkan tokoh bekerja di perusahaan jasa konsultan.

Heterogenitas sosial di dalam cerita juga termasuk golongan kelas sosial yang menunjukkan keberadaanya dengan gaya berpakaian, tingkah laku, kecenderungan sikap yang lain dari kebanyakan orang.

Perbedaan status sosial antara Irwan dan sekretarisnya Saras menggambarkan kota sebagai tempat yang memberikan legitimasi untuk kesewenang-wenangan terhadap mereka yang berasal dari kelas atas. Status sosial Irwan juga membuatnya leluasa berhubungan dengan banyak perempuan meski berstatus suami dari seseorang.

Sedangkan heterogenitas sosial yang mencirikan perbedaan kelas, khususnya dalam gaya hidup digambarkan lewat pertemuan Irwan dan Saras. Sebagai bos perusahaan Irwan leluasa mengajak sekretarisnya untuk bertemu hendak mengenal Saras secara personal tanpa menimbang keberatannya, juga bercerita banyak hal di luar pekerjaan yang membuat Saras menjadi waspada.

Ajakan minum kopi bagi masyarakat desa terbatas sifatnya sebagai silaturahmi, pertukaran kabar, obrolan-obrolan domestik yang terlepas dari kebutuhan material. Sedangkan di dalam masyarakat urban rutinitas ngopi bersama lebih luas maknanya. Seperti diterangkan oleh tokoh Saras di dalam cerita. Minum kopi bersama berarti pula memperlebar jejaring kerja.

Globalisasi yang melanda kota turut memungkinkan selera masyarakat penghuninya. Hal itu tergambar dalam kafe yang dipilih Irwan, bagaimana musik jazz yang melatari pertemuan menjadi ciri konsumsi budaya populer yang merebak bagi penduduk kota.

Hubungan Sekunder

Jika hubungan yang dijalin oleh masyarakat rural (pedesaan) bersifat primer, hubungan antar masyarakat urban bersifat sekunder. Masyarakat kota cenderung membatasi interaksinya dengan

orang lain. Pengenalan bersifat terbatas hanya pada bidang tertentu. Hal ini dikarenakan tempat tinggal yang tersebar, perbedaan selera, dan hubungan profesional yang menyebabkan masyarakat cenderung mengenal seperlunya.

Melalui ajakan Irwan kepada Saras yang diusahakannya dengan iming-iming profesionalitas atau urusan kerja membuktikan bagaimana hubungan keduanya bersifat sekunder, terbatas pada hal-hal tertentu sehingga Irwan tidak dapat begitu saja mengajak Saras untuk keperluan berkenalan, menghabiskan waktu luang, dan hiburan.

Ciri dari hubungan sekunder juga tersirat ketika obrolan mengenai laporan kerja rampung, dan Saras hanya menjadi lawan bicara pasif bagi Irwan. Sementara Irwan menceritakan permasalahan rumah tangganya, menyayangkan istri yang sibuk mengejar ambisinya dan ketiadaan anak, Saras yang duduk mendengarkan bertingkah waspada dan mencoba mengungkap maksud lain dari pertemuan mereka di kafe.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial ditandai dengan kenaikan status dalam masyarakat. *Social climbing* dalam kehidupan kota menyebabkan segala diprofesionalkan. Profesi dapat mengumpulkan orang-orang ke dalam jenjang kemasyarakatan yang sama, dan membawa status seseorang ke tingkatan yang lebih tinggi.

Peningkatan status Saras terjadi karena upayanya untuk mengembangkan potensi di Akademi Sekretaris berbuah nilai gemilang. Bukti dari kecakapannya tersebut pada akhirnya membantunya mencapai pekerjaan sekretaris di perusahaan jasa konsultan.

Individualisasi

Individualisasi dalam masyarakat urban ditandai dengan keputusan yang dibuat secara pribadi tanpa desakan dan pertimbangan orang lain. Hubungan sekunder antar penghuni kota

memungkinkan minimnya ikatan dengan orang lain. kurangnya percakapan berikut tingginya jenjang pendidikan yang membuat seseorang merasa mampu menentukan yang terbaik bagi dirinya menjadi sebab sikap individual tumbuh dalam kehidupan.

Meskipun dalam penceritaan Saras dikatakan memiliki teman-teman, ia tidak memerlukan orang lain untuk ditanyai pendapat. Dibanding memilih untuk membicarakan perihal pertemuan dengan bosnya di luar jam kerja di mana keputusan tersebut akan berpotensi untuk membatalkan niatnya, Saras justru meyakinkan diri menerima tawaran Irwan. Segerasi Keruangan

Di dalam masyarakat urban. Kepadatan penduduk dengan latar sosial-ekonomis berbeda memungkinkan terjadinya kompetisi dalam pemanfaatan ruang. Pemisahan (*segregation*) yang terjadi adalah ketika masyarakat hidup berkelompok berdasar ras dan mata pencaharian. Seperti terbentuknya wilayah kaum cina dan arab, perkampungan orang taat beragama dan perumahan elite atau kelas atas, lokalisasi pelacuran, ruko, pasar dan lainnya.

Segregasi keruangan yang terjadi di dalam cerita adalah ketika Irwan mengajak Saras bertemu di kafe. Secara eksplisit dikatakan oleh Saras bagaimana kafe yang dirujuk menghadirkan; *kopi tak berampas dalam cangkir*; dan bukanlah kopi tubruk yang tersedia di warung. Ketika penggunaan kata kafe dan warung merujuk pada perbedaan gaya hidup antara kota dan desa. Maka terjadi pemisahan berdasar pangupajiwa.

Dalam masyarakat urban, manusia menjadi sendirian seperti suatu atom di dalam massa yang terdiri atas atom-atom. Di dalam kota manusia bergelut sebagai atom dalam pembentukannya. Sebagai atom manusia membeli *smartphone*, mengunjungi toko, menaiki *busway*, bereaksi terhadap tanda lalu lintas, reklame dan kecelakaan. Proses atomisasi yang

dijalani oleh orang kota berarti pula proses pembentukan massa baginya.

Sebagai atom, tokoh Saras menyetraka pakaiannya untuk bekerja. Memilih baju yang sewarna dengan lantai dan dinding kantor untuk menyenangkan hatinya. Di dalam masyarakat urban, kota hendak melayani manusia sebagai massa. Atomisasi juga tercitrakan dalam kesendirian Saras yang ditunjukan ketika Irwan hendak mengantarkannya pulang ke rumah.

Profesionalisme kerja yang ia jalani sendiri dengan berbagai upaya tidak bisa mengatasi kesendiriannya. Melalui Deskripsi metaforis tampak atomisasi yang dialami oleh masyarakat urban, diwakili oleh Saras.

Kepekaan terhadap Rangsangan dan Sikap Masa Bodoh

Atom-atom manusia di dalam kota memperoleh rangsangan yang tidak terhitung banyaknya. Setiap harinya, penghuni kota dipaksa untuk menerima kesan baru yang membuat mereka tertinggal bila tidak mengikutinya. Rangsangan yang muncul bertubi-tubi pada gilirannya menghasilkan sikap ceroboh, tidak teliti, masa bodoh dan tidak peka.

. Rangsangan ini terdiri dari paksaan, bagaimana Irwan merancang situasi agar Saras tidak menolak tawarannya. Sikap masa bodoh juga diperlihatkan oleh Saras ketika akhir dari pertemuan mereka adalah Irwan yang bolos bekerja karena bermalam bersamanya.

Pertemuan antara Irwan dan Saras pada akhirnya menyebabkan kewajiban kerja mereka berdua tertinggal.

Industri Kesenangan dan Pengisian Waktu Luang

Kemajuan industri di kota besar menyebabkan sejumlah masalah atas penggunaan waktu luang. Proses teknisasi yang menggantikan manusia dengan mesin menghasilkan jadwal ketat yang mengurung manusia dalam ketegangan. Dampak teknisasi tersebut adalah

meningkatnya keperluan akan waktu luang untuk bersantai. Seseorang membutuhkan pertemuan di luar rumah, baik itu di restoran, stadion olahraga, bioskop, ataupun kafe seperti yang dilakukan oleh Irwan.

Lokasi kafe sebagai tempat bertemu menunjukkan bahwa keakraban manusia yang dulu bertempat di rumah kini pindah ke luar rumah. Irwan hendak mengatasi ketegangannya akibat beban pekerjaan dan rumah tangganya dengan mengajak Saras bercengkerama.

3) Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Darah*

Tema

Tema merupakan unsur utama dalam sebuah cerita. Tema cerpen *Darah* dikumpulkan cerpen Sihir Perempuan yang mencari jati dirinya. Ia bekerja di sebuah kantor iklan yang memaksanya harus membenci menstruasi. Pemimpin kantor itu menginginkan konsep baru untuk edisi iklan pembalut, karyawannya harus menjadi copy writer dan menuliskan konsep menstruasi adalah momok dan monster.

Alur atau plot

Secara singkat alur atau plot berarti urutan peristiwa dalam cerita yang satu sama lainnya dihubungkan oleh kausalitas. Alur dalam cerpen *Darah* menggunakan alur campuran yakni alur lurus/progresif dan alur kilas balik/flashback. Alur maju ditunjukkan oleh peristiwa ketika Mara mendapatkan tugas dari atasannya untuk mengumpulkan pengalaman yang dirasakan oleh perempuan saat menstruasi, pengalaman-pengalaman itu nantinya akan dikumpulkan dan dijadikan ide untuk membuat iklan pembalut. Sedangkan, alur kilas balik/flashback dalam cerpen ini ditunjukkan oleh peristiwa saat mendapat tugas untuk mengumpulkan pengalaman perempuan saat menstruasi, Mara mengingat masalalunya. Saat itu menstruasi pertama kali datang pada Mara saat kelas

lima SD. Lalu selanjutnya ia mengingat kehidupannya ketika itu.

Tokoh dilihat dari tingkat kepentingannya dibagi menjadi dua yakni, tokoh utama dan tokoh tambahan. Mara merupakan tokoh utama karena hadir disetiap peristiwa dalam cerpen. Mara dikisahkan sebagai perempuan yang bekerja sebagai *copywriter* diperusahaan iklan. Ibunya meninggal saat ia kelas empat SD. Mara digambarkan sebagai tokoh yang prinsipiel dan selalu ingin tahu. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mara lebih memilih keluar dari pekerjaannya ketimbang harus memaksakan menipu dirinya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa Mara berkarakter prinsipiel. Mara mengajukan pertanyaan-pertanyaan ketika usdazah memberi ceramah padanya, itu menandakan bahwa Mara memiliki karakter rasa ingin tahu yang kuat.

Tokoh tambahan dalam cerpen ini ialah ibu Mara. Ibu Mara hadir dari ingatan-ingatan Mara ketika kecil, sebab dalam di awal cerita dikisahkan bahwa Ibu Mara telah meninggal. Ibu Mara dikisahkan mewarisi nasihat-nasihat pada Mara. Selain itu, tokoh tambahan ialah Ustdzah. Ustadzah diceritakan sebagai guru ngaji Mara yang sering datang ke rumah setelah ibu Mara meninggal. Ustadzah sering memberi ceramah pada Mara. Setelah ibunya meninggal, Mara hanya hidup berdua dengan ayahnya. Hubungan Mara dan Ayahnya tidak terlalu dekat. Mara selalu merasa Ayahnya harus menggunakan medium untuk mendekat pada Mara, seperti ibunya atau ustadzah guru ngajinya. Terakhir ialah tokoh kekasih pertama Mara. Mara memiliki kekasih saat masa kuliahnya. Kekasih Mara digambarkan memiliki karakter berprasangka buruk karena menuduh Mara pernah melakukan hubungan sexual sebelumnya.

Latar yang terdapat dalam cerpen Darah terbagi menjadi tiga yaitu, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam cerpen Darah ditemukan adanya enam data yang

menunjukkan tempat yaitu kantor, rumah Mara, kamar, dalam mobil, koridor rumah sakit, dan toilet kantor. Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam cerpen Darah ditemukan adanya enam data yang menunjukkan tempat yaitu kantor, rumah Mara, kamar, dalam mobil, koridor rumah sakit, dan toilet kantor. Latar sosial dalam sebuah cerita merujuk pada perilaku atau sikap hidup sosial masyarakat. Jika diperinci perilaku sikap hidup sosial berupa adat istiadat, kepercayaan, ideologi dan lainnya. Latar sosial dalam cerpen Darah adalah pandangan buruk masyarakat terhadap menstruasi. Hal ini terbukti dengan kuat, tempat iklan pembalut selalu mengkonsepnya seperti itu.

Dalam cerpen Darah sudut pandang yang dipakai penulis adalah campuran. Sudut pandang campuran merupakan gandingan sudut pandang orang pertama dan ketiga dalam satu cerita. Kutipan di atas menunjukkan adanya dua sudut pandang dalam cerpen Darah. Kutipan pertama menunjukkan sudut pandang orang ketiga dengan menggunakan kata ganti “Ia”. Sedangkan kutipan selanjutnya menunjukkan adanya sudut pandang orang pertama dengan kata ganti “Aku”.

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penulis. Dalam cerpen *Darah* terdapat amanat yang ditemukan yakni tidak bolehnya memandang rendah perempuan saat menstruasi. Amanat ini tersampaikan secara tersirat oleh penulis melalui ceritanya.

4) Analisis Potret Masyarakat Urban Dalam Cerpen *Darah*

Analisis yang akan dilanjutkan pada bagian ini adalah analisis potret masyarakat urban dalam cerpen Darah, adapun unsur masyarakat urban terdiri dari; Hubungan sekunder, Mobilitas sosial, Individualitas, Atomisasi, Kepekaan terhadap rangsangan dan Sikap masa bodoh.

Hubungan sekunder

Hubungan sekunder merupakan bagian dari aspek fisik kota. Hubungan

sekunder dapat diartikan sebagai hubungan antarpenduduk kota yang serba terbatas.

Dalam cerpen Darah hubungan sekunder masyarakat kota ditunjukkan oleh hubungan terbatas antarrekan kerja. Saat itu Mara dan teman-temannya mendapatkan tugas oleh atasan mereka untuk mengumpulkan pengalaman buruk saat menstruasi dan mengumpulkan ide untuk iklan selanjutnya. Mara sebagai copywriter tidak dengan mudah mendapatkan ide. Ia memerlukan waktu dan ritualnya sendiri agar mendapatkan ide. Namun, rekan kerja Mara malah menggunjing hal yang dilakukan Mara. Menganggap bahwa Mara merupakan orang yang merepotkan.

Gunjangan dari rekan Mara menandakan adanya ketidak saling mengerti antara sesama rekan kerja. Dengan mengatakan bahwa Mara adalah orang yang menyebalkan menunjukkan bahwa adanya kegagalan dalam membangun hubungan antara rekan kerja. Hal ini terjadi karena masyarakat kota memiliki hubungan yang terbatas dan praktis.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan perubahan status sosial seseorang yang menginginkan kenaikan dalam jenjang masyarakat. Dalam cerpen Darah ditemukan mobilitas sosial yakni ketika atasan Mara menanyakan pengalaman saat menstruasi. Di sana para pekerja menjawab dengan semangat. Lalu atasannya meminta setiap orang untuk mengajukan ide cerita sebagai bahan pembuatan iklan selanjutnya. Orang yang terpilih idenya diberikan kesempatan untuk memimpin tim. Hal itu menjadi peluang untuk naik jabatan juga tentunya. Dan orang-orang berlomba-lomba untuk itu semua.

Individualisasi

Individualisasi berarti orang dapat memutuskan hal-hal secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain. Ini berlatar belakang corak sekunder dari kehidupan kota sifat

sukarelanya ikatan dan banyaknya kemungkinan yang tersedia.

Dalam cerpen Darah ditemukan individualisasi yang ditunjukkan oleh peristiwa Mara memutuskan berhenti berkerja karena merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan prinsip dalam kehidupannya. Karier Mara tidak bisa dipaksakan oleh orang lain karena karier dan pekerjaannya keputusan pribadi Mara.

Atomisasi dan Pembentukan Massa

Kota hanya dapat menerima manusia sebagai atom, di dalam proses pembentukannya. Proses atomisasi yang dijalani oleh orang kota berarti pula proses pembentukan massa baginya. Dalam cerpen Darah ditemukan oleh peristiwa kesendirian Mara ketika bekerja. Ruang pribadi yang dibutuhkan masyarakat kota menandakan atomisasi pada setiap orang. Mereka berasal dari berbeda-beda daerah menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat kota adalah atom-atom.

Kepekaan terhadap Rangsangan dan Sikap Masa Bodoh

Atom-atom manusia di dalam kota selalu dirangsang oleh berbagai rangsangan yang jumlahnya tak terhitung banyaknya. Penghuni kota besar setiap hari dipaksa untuk menelaah kesan baru, siapa yang tidak mengikuti perubahan ia menjadi tertinggal. Akibat bertubunya rangsangan ini, manusia kota menjadi ceroboh, tak teliti, dan sikap masa bodoh.

Dalam cerpen Darah kepekaan terhadap rangsangan dan sikap masa bodoh ditunjukkan oleh peristiwa Mara membalaskannya dendam pada kekasih pertamanya. Kekasih pertama Mara menghakimi Mara ketika berhubungan seksual dengan mengatakan bahwa itu bukan pertama kalinya bagi Mara. Pada tiga hari selanjutnya Mara mengajak kembali pacarnya untuk berhubungan seksual. Darah yang tidak muncul pada pertama berhubungan, Mara balas dengan darah menstruasinya. Hal ini sangat mengejutkan

bagi pacarnya Mara. Namun, Mara bersikap bodoh amat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis potret masyarakat urban dalam cerpen *Vampir* dan *Darah* karya Intan Paramaditha, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam cerpen *Vampir* ditemukan aspek fisik masyarakat urban, yaitu (1) Heterogenitas sosial pada perbedaan status sosial antara Irwan dan Saras, (2) Hubungan sekunder dalam cerpen ditandai dengan minimnya interaksi secara personal yang melibatkan keduanya, (3) Tingginya mobilitas kota terdapat pada keinginan Saras untuk mengembangkan potensi sebagai sekretaris di mana meningkatnya kompetensi kerja akan menaikkan pula derajat sosial dalam masyarakat, (4) Individualisasi sebagai dampak dari tingginya tingkat pendidikan seseorang sehingga merasa sanggup menentukan apa yang terbaik baginya tanpa desakan orang lain dikisahkan oleh Intan Paramaditha melalui Saras yang menerima tawaran Irwan tanpa meminta pertimbangan orang lain, dan (5) Segregasi keruangan dimunculkan melalui bahasan kafe dan warung yang menandai aspek kekotaan. Sementara aspek mental masyarakat urban di dalam cerpen “*Vampir*” dicirikan oleh (1) Atomisasi dan pembentukan massa yang ditandai kehidupan mandiri Saras di kota sekaligus rutinitasnya sebagai atom dalam berpakaian mengikuti warna interior kantor, (2) Kepekaan terhadap rangsangan dan sikap masa bodoh yang ditunjukkan oleh Saras ketika mengizinkan Irwan untuk mengajaknya kencan dan mengantarnya pulang, kemudian (3) Industri kesenangan dan pengisian waktu luang yang terdapat dalam pemilihan kafe sebagai ruang berbincang.

Dalam cerpen “*Darah*” ditemukan aspek fisik masyarakat urban, yaitu; (1) Hubungan Sekunder ditandai dengan hubungan yang terbatas antarrekan kerja. Mara disebut merepotkan merupakan tanda

bahwa tidak adanya hubungan dengan baik, (2) Mobilitas sosial ditandai dengan pekerja yang berlomba-lomba menjawab pertanyaan atasan dan mengembangkan ide agar bisa menjadi pemimpin kecil-kecilan dengan harapan dapat dipromosikan, (3) Individualisasi ditandai dengan Mara memutuskan resign dari pekerjaannya karena merasa berbeda dengan prinsip hidupnya. Ini menunjukkan bahwa karier seseorang diputuskan oleh individu.

Sedangkan aspek mental kota dalam cerpen “*Darah*” ditunjukkan oleh (1) Atomisasi dan Pembentukan masa ditunjukkan oleh peristiwa kesendirian Mara ketika mencari ide yang diperintahkan oleh atasannya, (2) Kepekaan terhadap rangsangan dan sikap masa bodoh ditunjukkan dengan peristiwa Mara membalaskan dendam pada pacar pertamanya. Meskipun terkesan menyeramkan cara balas dendam tersebut tetapi Mara tidak mepedulikanny.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. 1998. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jamaludin, Adon. 2017. *Sosiologi Perkotaan; Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Paramaditha. 2005. *Sihir Perempuan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Supriatin, Y.M. 2015. *Potret Urban dalam Cerpen Anjing-Anjing Menggonggong Karya Kuntowijoyo*. KANDAI. 11 (1), 99-109. [Online]. Diakses dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/viewFile/219/67>
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Daya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.